

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan seseorang tidak akan bisa hidup berkembang. Matematika adalah suatu kumpulan dari konsep-konsep yang harus dipahami. Untuk menguasai matematika harus menguasai konsep yang terkandung didalamnya. Dengan demikian untuk memahami dan menguasai matematika perlu dilakukan upaya peningkatan pemahaman konsep matematis.

Apalagi materi matematika yang abstrak memerlukan suatu teknik dalam penyampaiannya kepada anak didik, agar materi tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan metode/paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umunya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan tersiksa.

Maka dari itu Pendidik harus lebih berkreaitif dalam mengambil dan menggunakan model, metode, pendekatan yang akan dilakukan, digunakan berdasarkan kebutuhan siswa dan kekurangan siswa bahkan keadaan siswa atau keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi suatu proses kegiatan belajar dan mengajar. Dengan masalah-masalah yang ada maka masih banyak siswa tidak paham dengan konsep-konsep yang telah dipelajarinya, sehingga siswa belum mampu dalam mengulang kembali konsep-konsep atau materi yang didapatkannya

Seperti halnya penelitian yang dilakukan peneliti di tempat SD Negeri, disini peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi, hal ini bisa dilihat dari data serta penelitian yang ditemukan oleh peneliti diantaranya : siswa merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini dilihat ketika proses kegiatan belajar, siswa asik sendiri tidak memperhatikan guru selanjutnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena masih berpusat kepada guru, hal ini dilihat dari siswa yang jarang bertanya, mereka mengatakan paham tetapi tidak berani menyampaikan bahwa mereka sebenarnya tidak paham. Lalu kurangnya komunikasi antar siswa pada saat pembelajaran, hal ini terlihat karena proses kegiatan pembelajaran jarang menggunakan metode berkelompok. Akibatnya secara keseluruhan siswa belum betul memahami konsep yang dipelajarinya, khususnya pada mata pelajaran matematika, dimana pada pembelajaran matematika dibutuhkan pemahaman konsep yang benar-benar paham, apabila tidak memahami konsep maka seterusnya siswa tidak akan paham dengan materi yang dipelajarinya. Karena kekurangan pemahaman dalam belajar maka akan mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa.

Selain itu peneliti menemukan beberapa masalah yang ditemukan diantaranya pada saat penelitian pertama sebelum diberlakukannya perlakuan model pembelajaran dimana siswa belum bisa mengklasifikasi macam-macam bangun ruang A dan bangun ruang B. hal ini dilihat berdasarkan pertanyaan peneliti pada saat menanyakan “Bangun manakah yang kubus dan bangun manakah yang balok?” sambil memegang bangun ruang tiga dimensi di kedua tangan peneliti, dan siswa kebanyakan kebingungan antara balok dan kubus karena hampir sama. Lalu Siswa belum bisa menyatakan sebuah konsep tanpa bantuan media atau gambar, siswa masih kebingungan. Masalah-masalah ini adalah beberapa rendahnya pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini mengungkapkan bahwa rendahnya skor kemampuan matematika siswa Indonesia salah satunya disebabkan pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah terkesan kurang menyentuh ke arah pemahaman konsep. Hal ini tentunya akan berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran dan efektifitas pembelajaran adalah hasil dari apa yang diperoleh setelah pelaksanaan

proses belajar mengajar. Terdapat beberapa indikator pembelajaran dapat dikatakan efektif sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (dalam Amelia, Riska Ayu : 2013) yaitu sebagai Berikut :

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu : 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM, 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, 3) ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, 4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif mengembangkan struktur kelas yang mendukung.

Dilihat kenyataan di lapangan ternyata masih banyak ditemukan pembelajaran yang belum memenuhi indikator dari efektifitas pembelajaran tersebut. Salah satu contohnya pada pembelajaran matematika mengenai sifat-sifat bangun ruang, pada pembahasan ini kegiatan pembelajarannya peserta didik tidak mengeksplere bagaimana sifat-sifat yang ada pada bangun ruang hanya saja peserta didik membaca pada buku, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan pengajar dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran yang mengakibatkan pemahaman konsep yang kurang karna peserta didik hanya dituntut untuk membaca, mereka tidak dibiarkan untuk mencari dan tidak ada bantuan dari media yang seharusnya pada sifat-sifat bangun ruang peserta didik lebih bagus memahami dengan bantuan media tiga dimensi agar peserta didik paham dengan konsep yanag dipelajarinya.

Sementara disisi lain hal yang merupakan menjadi strategi dalam pengembangan pengajaran diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum salah satu strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif produktif, dan berprestasi.

Mulyasa (dalam Isjoni, 2008, hlm. 145) menyatakan KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum jenis ini lebih difokuskan karena selama ini kurikulum ditentukan pemerintah maka sekarang lebih difokuskan kepada sekolah. Dan tentunya muara dari

kebijakan ini adalah pelaksanaan kurikulum menjadi tanggung jawab guru di dalam proses pembelajaran.

Selain itu keefektifan juga didukung oleh guru yang profesional, guru yang bisa menjadi guru yang efektif, seperti yang diutarakan oleh Marno (dalam Isjoni 2008, hlm.28) guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan berbagai persyaratan seperti : kompetensi akademik kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

Menurut Isjoni (2008, hlm. 29) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan banyak factor diantaranya guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi keefektivitasan kepada siswa. Adapun siswa merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran guru, dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis memiliki keterampilan social, serta hasil pencapaian berefektivitas lebih baik. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Beberapa ciri pembaruan dan pengembangan menurut Marno (dalam Isjoni, 2008, hlm. 31) agar proses pembelajaran mengajar efektif diantaranya perlu menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif, secara berkelanjutan mengembangkan kecakapan seseorang dalam metode mengajar, dan menggunakan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan atau mencari metode pengajaran alternatif.

Untuk itu diperlukan hal-hal untuk menjadikan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran yang inovatif, dan perencanaan yang matang sebelumnya, agar tidak hanya keefektifan yang dicapai tetapi meningkatkan pula hasil proses serta pemahaman anak pada pembelajaran. Mengingat pentingnya

kemampuan pemahaman konsep bagi siswa maka seorang guru dituntut untuk lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar dan harus selalu berusaha menemukan model-model pembelajaran yang bervariasi dengan metode yang tepat dalam pembelajaran agar pemahaman konsep siswa meningkat. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan tersebut adalah pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw.

Menurut Isjoni (2008, hlm. 40) mengungkapkan bahwa pada pembelajaran kooperatif guru mendorong para siswa untuk kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti perbincangan atau pembelajaran oleh rekan-rekan sebaya (*peer teaching*). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *peer teaching* ternyata lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru. Ini berarti, bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata mesti diperoleh dari guru saja, melainkan dapat juga dilakukan melalui rekan lain yaitu rekan sebaya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai penghubung.

Dengan itu dibutuhkan suatu metode untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran tersebut diperlukan upaya perbaikan dalam strategi pembelajarannya. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pada kegiatan KBM akan menjadi lebih menarik dan efektif serta bisa merangsang stimulasi anak agar anak paham dengan konsep yang diajarkan. Menurut Slavin chapter (dalam Amelia, Riska Ayu 2013), maka dibentuklah suatu pembelajaran kelompok dengan metode *kooperatif learning*.

*“cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar dengan menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dan struktur kerjasama secara teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih”*

Yang mana pada pengerjaan kelompok akan menghasilkan pemahaman peserta didik yang kurang paham, sehingga dibentuklah suatu model pembelajaran kelompok dengan tipe jigsaw, dimana pada tipe ini peserta didik akan lebih aktif dan memahami konsep yang sebenarnya dengan mencari sendiri lalu menemukan

bersama kelompok asal dan kelompok ahli. Ahli Jigsaw mengungkapkan bahwa waktu yang tepat menggunakan tipe Jigsaw adalah ketika saat menguji pemahaman siswa, terutama bagi siswa-siswa yang perlu meningkatkan kemampuan pemahamannya.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Menurut Davidson dan Warsham, 1992 (dalam Isjoni, hlm. 154).

Dengan belajar kooperatif mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain, sehingga mampu meningkatkan hubungan interpersonal di antara mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Pada Siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa?” maka untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis?
- 2) Bagaimanakah perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis dalam materi sifat-sifat bangun ruang?
- 3) Bagaimanakah tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan, adapun tujuan umumnya adalah: “mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis”, selain itu dilengkapi dengan tujuan khususnya, diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis
- 2) Mendeskripsikan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw dalam materi sifat-sifat bangun ruang
- 3) Mendeskripsikan tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian diharapkan memiliki manfaat, diantaranya :

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan setelah dilakukan penelitian dapat memberikan manfaat bagi suatu lembaga pendidikan, hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat dalam jurnal ilmiah, selain itu bermanfaat untuk Sekolah Dasar yang telah dilakukan penelitian khususnya dalam pengoptimalan pembelajaran pemahaman materi pada mata pelajaran matematika.

##### 2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat lain yang dapat diberikan setelah penelitian, diantaranya :

###### a) Bagi Siswa

Setelah penelitian dilakukan akan memberikan manfaat kepada siswa dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

b) Bagi Guru

Hasil dari penelitian mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan sinergi antarguru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks local, sekolah dan kelas. Selain itu memberikan kemudahan untuk guru dalam menghadapi siswa untuk pembelajaran yang akan datang dengan metode yang sudah dilakukan.

c) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian akan memberikan manfaat khususnya meningkatkan kualitas didalam Sekolah, dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, dan menyenangkan karena strategi, metode, teknik, dan media yang digunakan.

d) Bagi LPTK

Dengan dilakukan penelitian akan menambahkan pengetahuan untuk mahasiswa selanjutnya, hasil dari penelitian akan membuka peluang mahasiswa selanjutnya untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari penelitian ini.

## **E. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini disusun terdiri dari 5 Bab, diantaranya :

1. Bab pertama pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab kedua kajian pustaka berisi tentang konsep-konsep, kerangka berfikir, penelitian yang relevan dan definisi operasional.



3. Bab ketiga metode dan prosedur penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan, desain penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, waktu penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data dan analisis data.
4. Bab keempat hasil penelitian berisi tentang temuan penelitian, dan pembahasan.
5. Bab kelima berisi tentang simpulan dan rekomendasi.